

Pengembangan Minat Kewirausahaan Melalui Pembelajaran di Perguruan Tinggi

**¹Nurindah Sari, ²Yusran S.Saleh, ³Haedar Akib, ⁴A. Octamaya Tenri Awaru
⁵A.M. Aksa Nur Mukhtar**

¹Mahasiswa PPS Konsentrasi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar
Email: indharsarinur599@gmail.com

² Mahasiswa PPS Konsentrasi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar
Email: ss.yusran@gmail.com

³ Dosen Universitas Negeri Makassar
Email: haedarakib@unm.ac.id

⁴ Dosen Universitas Negeri Makassar
Email: tenriawarurahmat@yahoo.co.id

⁵ Mahasiswa PPS Pendidikan Sosiologi Unismuh Makassar
Email: aksanurmukhtar8@gmail.com

Abstract.

This study aims to develop an interest in entrepreneurship through learning in universities. The research method used is qualitative with a descriptive approach that is library research. The descriptive type of qualitative data analysis technique went through three stages, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results obtained are that entrepreneurial learning has a positive effect on the development of student entrepreneurial interests. The efforts made so that students can develop entrepreneurial interests require literacy or knowledge, skills and attitudes which will eventually lead to entrepreneurial behavior which is influenced by internal factors and external factors.

Keywords : *Entrepreneurship Learning; Interest Development; and Higher Education.*

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan minat kewirausahaan melalui pembelajaran di perguruan tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berifat library research. Teknik analisis data kualitatif tipe deskriptif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang didapatkan adalah bahwa pembelajaran kewirausahaan berpengaruh positif terhadap pengembangan minat kewirausahaan mahasiswa. Adapun upaya yang dilakukan agar mahasiswa dapat mengembangkan minat kewirausahaan memerlukan Knowledge atau pengetahuan, keterampilan serta sikap yang akhirnya akan menimbulkan perilaku wirausaha yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Kata Kunci : *Pembelajaran Kewirausahaan; Pengembangan Minat; dan Perguruan Tinggi*

PENDAHULUAN

Pembelajaran kewirausahaan sudah menjadi hal yang penting dan harus diberikan di perguruan tinggi. Melalui pembelajaran kewirausahaan semacam ini, saya berharap dapat mengurangi angka pengangguran yang tinggi, terutama bagi mereka yang berpendidikan. Menurut data Bapennas tahun 2009 menunjukkan tingginya angka pengangguran yang mencapai 4,1 juta orang. Sementara itu ada sekitar 2 juta di antaranya yang merupakan pengangguran terdidik atau yang merupakan lulusan sarjana dan diploma. Pengangguran lulusan perguruan tinggi Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya kemampuan lulusan, ketidaksesuaian kemampuan yang dimiliki dengan kemampuan tenaga kerja, dan kelayakan sosial yang belum dimiliki oleh kemampuan wirausaha yang tidak memadai (Hidayat et al., 2018). Kondisi tersebut juga didukung oleh fakta dari penelitian (Siswanto, 2014) bahwa sebagian besar lulusan Perguruan Tinggi adalah lebih sebagai pencari kerja (*job seeker*) dari pada pencipta lapangan kerja (*job creator*). Dari banyaknya pengangguran tentu dibutuhkan solusi dan perhatian khusus baik dari pemerintah maupun swasta agar mereka yang menganggur dapat memiliki pekerjaan dan memiliki penghasilan sesuai yang diharapkan (Fahmi & Amanda, 2017). Dengan adanya penghasilan maka dengan sendirinya angka pengangguran dapat berkurang.

Terkait dengan masalah tersebut, hal ini tentu dapat diperkecil yakni dengan mengarahkan mahasiswa untuk berwirausaha. Untuk itu, pembelajaran kewirausahaan menjadi sesuatu yang sangat penting untuk diberikan di perguruan tinggi agar dapat memotivasi mahasiswa untuk mengembangkan minat menjadi seorang wirausahaan. Pembelajaran kewirausahaan ini diharapkan dapat meningkatkan dan

mengembangkan *knowledge, softskill*, dan sikap mahasiswa untuk berwirausaha sehingga dapat menjadi bagian etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia, yang akhirnya akan melahirkan wirausaha-wirausaha baru yang andal, tangguh dan mandiri.

Pada tahun 2025 sampai dengan 2030, negara Indonesia akan memperoleh insentif demografi, yaitu suatu kondisi jumlah penduduk produktif lebih besar dari jumlah penduduk muda dan lanjut usia (lansia). Oleh sebab itu, perlu kemudian menumbuhkan minat berwirausaha sedini mungkin, salah satu caranya adalah melalui jalur pendidikan yakni melalui pembelajaran wirausaha di Perguruan Tinggi. Perguruan Tinggi sebagai sebuah institusi penyelenggara pendidikan kewirausahaan, pada tahap awal harus mampu menumbuhkan minat berwirausaha pada mahasiswa dan menjadikan wirausaha sebagai salah satu pilihan karir yang mereka pilih setelah lulus, untuk itu diperlukan preferensi tentang keuntungan menjadi seorang wirausaha dan bagaimana meminimalisir resiko dalam berwirausaha, serta membangun *mindset* untuk meninggalkan *comfort zone* apabila ingin memperoleh sukses yang berkelanjutan.

Penanaman semangat berwirausaha dan motivasi pada siswa merupakan prasyarat untuk meningkatkan kualitas potensi dan bakat, sehingga akan dapat melahirkan mentalitas mandiri, rajin, pekerja keras, dan bertanggung jawab, berani mengambil risiko, termotivasi secara finansial, menghargai waktu dan memanfaatkan setiap peluang yang ada, produktif, kreatif dan inovatif (Santosa, 2014).

Berdasarkan penelitian dari Arasy Alimudin pada tahun 2015 yang berjudul strategi pengembangan minat wirausaha melalui proses pembelajaran didapatkan hasil penelitian bahwa pembelajaran wirausaha ini dikalangan mahasiswa akan menarik jika menjanjikan keuntungan dan sebaliknya, jika tidak menjanjikan keuntungan mahasiswa cenderung kurang berminat untuk berwirausaha, ini menunjukkan bahwa ada

kecenderungan bahwa mahasiswa takut untuk mengambil risiko kerugian untuk memulai usaha (Alimudin, 2015). Sehubungan dengan itu, penelitian dari Muhammad Zainul Majdi yang berjudul Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan, Internalisasi Nilai Kewirausahaan di Keluarga dan Motivasi Minat Kewirausahaan, didapatkan hasil bahwa kelemahan pengembangan kewirausahaan di kalangan mahasiswa pada prinsipnya tak dapat dilepaskan dari metode pembelajaran yang berlangsung secara awam di perguruan tinggi. Metode pembelajaran yang tepat dapat membuat mahasiswa mengembangkan minat berwirausaha. Tetapi pada proses pembelajaran dosen cenderung tampil menjadi *one man show*, sedangkan mahasiswa condong menjadi subordinasi pada proses pembelajaran. Subjek materi yang disampaikan sewaktu proses perkuliahan mayoritas bersifat teoritik. Materi yang membentuk ide berkarya yang cukup minim terutama yang berbasis hasil riset di lapangan (Majdi, 2012). Beberapa konflik tadi akhirnya mengakibatkan mahasiswa lebih pasif dan daya kreativitas lemah. Untuk itu diperlukan metode pembelajaran yang tepat untuk dapat mengembangkan minat kewirausahaan mahasiswa.

Berdasarkan uraian diatas maka pada dasarnya penelitian ini pada dasarnya berujuan untuk melihat bagaimana pengembangan minat kewirausahaan melalui pembelajaran di perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kewirausahaan

Berdasarkan karya ilmiah (Ginting, 2017) mengenai sejarah dari kewirausahaan yaitu Kewirausahaan mulai dikenal luas pada awal abad ke – 18. Seorang tokoh berkebangsaan pada tahun 1955 bernama Richard Cantillon yang berada di Prancis yang merupakan

orang pertama yang menggunakan kata “wirausahawan” dalam bukunya “Essay Sur La Nature Du Commerce En Generale” beliau menjelaskan bahwa wirausahawan adalah seorang yang menanggung resiko. Pada mulanya, istilah wirausahawan merupakan sebutan bagi para pedagang yang membeli barang di daerah-daerah yang kemudian menjualnya dengan harga yang tidak pasti.

Kewirausahaan adalah seni yang bisa dipelajari dan dikembangkan. Kewirausahaan adalah perilaku terencana yang berkaitan dengan kepentingan pribadi. Berdasarkan pemahaman ini, minat berwirausaha adalah prediktor terbaik dari perilaku wirausaha. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hisrich dan Peter (1998), bahwa Kewirausahaan adalah suatu proses menciptakan hal-hal yang inovatif dan kreatif dan menanggung semua risiko serta imbalan, selain itu kewirausahaan merupakan inovator, yakni orang yang tidak hanya menciptakan tetapi juga dapat mengembangkan hal-hal yang berbeda dari yang lainnya yang mempunyai ciri khasnya tersendiri. Disisi lain Salim Siagian (1999) memberikan penjelasan bahwa kewirausahaan adalah kolektivitas dari semangat dan kemampuan untuk dapat kontribusi secara positif guna mendapatkan keuntungan kolektif serta melayani pelanggan/masyarakat dengan lebih baik; melalui upaya terus menerus untuk menambah customer, mengembangkan dan memberikan produk yang lebih bermanfaat, dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien melalui kreativitas, inovasi serta keterampilan manajemen (Yudi, 2013).

Sehubungan dengan hal tersebut (Susilaningsih, 2015) mengatakan bahwa wirausaha adalah seseorang yang berhubungan dengan kegiatan *creative destruction* wirausaha secara terus menerus mengembangkan metode yang ada dan produk-produk lama melalui pengenalan inovasi-inovasi baru. Keberhasilan wirausaha selalu terkait erat dengan kreativitas. Kreativitas disini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengembangkan sesuatu yang baru, ini merupakan sumber daya saing yang penting dalam lingkungan yang

mengalami perubahan dengan sangat cepat. Inovasi, kreativitas, keterampilan yang tepat serta didukung dengan kepribadian yang kuat, tentu akan memungkinkan proses pembelajaran menghasilkan lulusan yang tidak hanya menunggu pekerjaan, tetapi juga akan menciptakan peluang kerja yang baru, yang tentu akan berdampak pada perekonomian dan bisa mengurangi pengangguran karena terciptanya lapangan kerja yang luas.

Dengan memiliki kemampuan belajar dari kewirausahaan, lulusan tentunya dapat menjadi individu yang mandiri, sekaligus memberikan kesempatan kerja bagi orang lain. Masalah pengangguran berpendidikan tinggi yang dihadapi Negara merupakan tantangan yang dihadapi oleh setiap perguruan tinggi terkait. Sejak usia dini, memasuki dunia pendidikan tinggi sudah selayaknya memperoleh kegiatan ekstrakurikuler yang dilengkapi dengan kegiatan intrakurikuler yang mendukung sosialisasi kewirausahaan. Sehingga pembelajaran kewirausahaan tidak hanya didapatkan dalam aspek teoritis tetapi juga dalam bentuk tindakan, sehingga teori yang didapatkan dalam proses pembelajaran dalam terealisasi dalam bentuk barang dan jasa ataupun yang lainnya.

B. Minat

Minat adalah kecenderungan yang mengarahkan orang untuk mencari atau mencoba kegiatan dalam bidang tertentu. Minat juga diartikan sebagai sikap positif terhadap lingkungan. Selain itu, minat juga merupakan kecenderungan untuk terus memperhatikan dan menikmati aktivitas yang disertai dengan rasa senang. Minat adalah suatu pengendalian yang kuat, intensif, dan mendalam atas perhatian seseorang untuk tekun dalam melakukan suatu kegiatan tertentu. Adapun indikator minat berwirausaha siswa meliputi (Yudi, 2013):

1. Kemauan keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidup,
2. Keyakinan kuat atas kekuatan sendiri,
3. Sikap jujur dan tanggung jawab,
4. Ketahanan fisik dan mental,
5. Ketekunan dan keuletan dalam bekerja dan berusaha,
6. Pemikiran yang kreatif dan konstruktif,
7. Berorientasi ke masa depan, dan
8. Berani mengambil resiko

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Supeni & Efendi, 2017) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi minat mahasiswa dalam berwirausaha diantaranya lingkungan keluarga, pendidikan kewirausahaan, ekspektasi pendapatan, media sosial dan pembelajaran *soft skills*. Pendidikan kewirausahaan perlu dikembangkan di dalam ruang lingkup perguruan tinggi. Hal demikian dapat menjadi cara agar minat kewirausahaan dari kalangan muda utamanya mahasiswa dapat lebih meningkat.

Pengembangan minat kewirausahaan diartikan sebagai kemauan untuk bertindak sebagai wirausahawan, terlibat dalam kegiatan wirausaha, menjadi wirausahawan, atau memulai bisnis baru. Kewirausahaan adalah ekspresi dari ide-ide individu yang bertujuan untuk memulai bisnis baru, serta mengembangkan konsep bisnis baru tersebut, atau bahkan dapat menciptakan nilai baru bagi perusahaan yang sudah ada. Hal ini dapat diajarkan dan dibentuk melalui pendidikan dan pelatihan.

Hingga saat ini, kajian *entrepreneur* di perguruan tinggi tidak terkait dengan prinsip-prinsip dasar manajemen ekonomi yang diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, tetapi semangat yang terkandung dalam pasal 33 dan 34 adalah ciri dari manajemen ekonomi. Dalam hubungan antara manusia dan lingkungan, kepentingan semua pihak di prioritaskan dalam semangat altruism dan kasih sayang, dan tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan kolektivitas dan mencapai kualitas hidup yang berkelanjutan dalam rangka mencapai pembangunan ekonomi negara (Darmawan, 2021).

Pada saat yang sama, fenomena pada aspek ini adalah bahwa siswa kurang tertarik untuk berwirausaha. Beberapa alasan utama rendahnya minat berwirausaha adalah ketidakpastian tentang keberhasilan atau kesuksesan, risiko kegagalan yang tinggi dan ketidakpastian tentang pendapatan. Untuk mengatasi permasalahan diatas, maka perlu mengadopsi model pembelajaran berbasis proyek untuk menumbuhkan minat siswa untuk berwirausaha. Pembelajaran berbasis proyek ini adalah model untuk mengatur pembelajaran dalam sebuah proyek. Proyek adalah tugas kompleks berdasarkan masalah yang cukup sulit dimana seorang siswa berpartisipasi dalam rencana desain, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, atau kegiatan penelitian. Berikan siswa kesempatan untuk bekerja relatif mandiri untuk jangka waktu yang sama dan akhirnya buat produk yang sebenarnya (Darmawan, 2021).

C. Faktor Internal

Motivasi adalah keadaan dalam watak individu, yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Motif yang ada pada diri seseorang akan mencapai suatu perilaku yang akan diarahkan pada tujuan mencapai suatu tujuan yang memuaskan. Motivasi merupakan latar belakang dimana seseorang melakukan tindakan demi terwujudnya impian mereka. Mereka yang secara sadar bergabung menjadi bagian dari suatu organisasi memiliki latar belakang yang berbeda-beda, salah satunya adalah mampu berinteraksi dengan orang lain agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Upaya memahami karakteristik kewirausahaan melalui pemanfaatan kualitas diri sehingga nantinya akan akan menghasilkan mentalitas seorang wirausaha seperti: wirausahawan yang melihat peluang dari suatu krisis yang terjadi, fokus pada

tujuan, berkomitmen, dan visioner. Bagi para sarjana yang melakukan kegiatan di lingkungan perguruan tinggi, pentingnya berwirausaha juga menjadi fenomena. Wacana dan penerapan *entrepreneurial collage* menjadi tagline di dunia akademisi. Mahasiswa diharapkan mampu untuk menjadi seorang wirausaha dan dapat menjadi sumber untuk menciptakan dan memulai bisnis baru. Pengetahuan tentang kewirausahaan yang telah mereka dapatkan diharapkan agar dapat merangsang minat dan keinginan untuk memulai bisnis di masa depan (Yudi, 2013).

Adapun beberapa faktor yang dapat memotivasi individu untuk menjadi seorang wirausahawan: keinginan untuk bekerja secara bebas, aktualisasi diri dan berani mengambil risiko. Freedom of work adalah cara kerja, dalam mode ini beban kerja seseorang kecil dan hasilnya besar. Pengusaha akan memiliki kebebasan waktu sendiri, dan tidak akan dibatasi oleh jam kerja karyawan perusahaan. Jadi faktor internal yang dapat membuat seseorang mengembangkan minat kewirausahaannya terdapat pada diri individu itu sendiri karena dorongan atau motivasinya sendiri, ketika sudah ada motivasi dalam diri sendiri maka individu akan punya minat untuk mengembangkan jiwa kewirausahaannya (kesadaran diri).

Sehubungan dengan itu (Pongsibanne & Awaru, 2019) menjelaskan alasan mahasiswa memilih menjadi wirausaha adalah :

Pertama Alasan keuangan merupakan salah satu alasan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar berwirausaha. Alasan yang kemudian muncul dari mahasiswa berwirausaha itu dikarenakan mereka ingin mendapatkan penghasilan tambahan untuk kebutuhan sehari-hari mereka dan untuk kebutuhan kuliah mereka. Berdasarkan hasil penelitian ini, alasan ekonomi menjadi salah satu alasan alasan mengapa mahasiswa fakultas ilmu sosial universitas negeri Makassar menjadi wirausahaan. Beberapa orang yang akrab dengan hal tersebut mengungkapkan bahwa alasan mereka berwirausaha adalah untuk mendapatkan penghasilan tambahan untuk kebutuhan sehari-hari, dan kebutuhan

universitas, sehingga mereka termotivasi untuk menjadi wirausaha.

Kedua, alasan pemenuhan diri. Alasan pemenuhan diri tersebut dikemukakan sebagai alasan mengapa mahasiswa menjadi wirausaha di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Makassar. Alasan aktualisasi diri menjadi salah satu alasan mengapa mahasiswa menjadi wirausaha, karena mendapatkan penghasilan tambahan dengan memulai usaha, yang mengurangi beban orang tua dalam membiayai kuliah dan pengeluaran sehari-hari, bukan hanya karena mereka juga ingin menjadi wirausaha. Untuk mengekspresikan kreativitas dan hobi mahasiswa, dan dari jiwa kewirausahaan mahasiswa mendapatkan pengalaman dari berwirausaha

D. Faktor Eksternal.

Selain faktor internal yang dapat mempengaruhi minat kewirausahaan mahasiswa, faktor eksternal juga memiliki peran dalam mempengaruhi seorang mahasiswa dalam berwirausaha. Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang meliputi lingkungan hingga aspek-aspek lain yang berada di luar individu mahasiswa yang mampu mempengaruhi mahasiswa tersebut untuk berwirausaha. Faktor yang dimaksud meliputi faktor keluarga, lingkungan masyarakat, dan kemajuan teknologi maupun pendidikan.

Hal yang pertama diperhatikan dari faktor eksternal yang mempengaruhi minat kewirausahaan mahasiswa yaitu keluarga. Tumbuhnya motivasi berwirausaha tidak lepas dari pengaruh lingkungan keluarga mahasiswa. Perlu dicermati bahwa selain di kampus sebagian waktu mahasiswa juga banyak dihabiskan bersama dengan keluarga. Di dalam lingkungan keluarga, edukasi kewirausahaan terjadi dalam interaksi anak dan orang tuanya. Orang tua yang

terus-menerus menanamkan nilai kewirausahaan dan memberikan dorongan positif bagi keberhasilan anaknya dimasa depan tentunya akan mempengaruhi tumbuhnya semangat kewirausahaan dalam diri anak. Upaya orang tua dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha selain secara verbal juga dapat dihasilkan dari keikutsertaan anak dalam berbagai kegiatan ekonomi keluarga, yang akan menimbulkan pandangan positif dan pada akhirnya menumbuhkan motivasi berwirausaha anak (Majdi, 2012).

Orang tua yang bekerja secara mandiri atau wiraswasta akan mempengaruhi keputusan anak-anak mereka apakah akan bekerja sebagai wiraswasta atau sebagai karyawan tetap. Pengalaman masa kecil yang didapat dari orang tuanya akan sangat menentukan sikap kerjanya. Jika orang tua adalah wiraswasta, pilihan pertama anak-anak mereka ketika mereka harus bekerja adalah wiraswasta. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa faktor lingkungan, pendidikan dan pola asuh dapat memotivasi individu untuk menjadi seorang wirausahawan. Proses kewirausahaan dimulai dengan adanya inovasi. Inovasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, antara lain faktor internal dan faktor eksternal seperti pendidikan, sosiologi, organisasi, budaya dan lingkungan. Faktor-faktor ini membentuk kontrol, kreativitas, inovasi, implementasi, lintasan pertumbuhan, dan tumbuh menjadi wirausahawan hebat. Secara internal, inovasi di pengaruhi oleh faktor internal seperti toleransi, nilai, pendidikan dan pengalaman. Pengaruh lingkungan adalah panutan aktivitas dan peluang. Oleh karena itu, evaluasi dari inovasi ke kewirausahaan adalah proses yang dipengaruhi oleh lingkungan, organisasi dan keluarga (Yudi, 2013).

Faktor kedua yang mempengaruhi minat kewirausahaan mahasiswa yaitu faktor lingkungan sosial masyarakat. Lingkungan masyarakat erat hubungannya dengan gaya hidup sosial masyarakat. Setiap hasil produk yang dihasilkan harus disesuaikan dengan perubahan gaya hidup masyarakat. Kelompok-kelompok masyarakat, gaya hidup, kebiasaan,

dan struktur sosial masyarakat dapat menjadi dorongan seorang mahasiswa dalam berwirausaha.

Selain faktor keluarga dan lingkungan masyarakat, faktor lain yang mempengaruhi minat kewirausahaan mahasiswa adalah kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi yang semakin meningkat memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan tekhusus di ruang lingkup perguruan tinggi. Teknologi merupakan hal sangat penting yang dibutuhkan oleh mahasiswa. Informasi yang luas dari berbagai penjuru dunia dengan mudah diketahui melalui teknologi informasi. Dengan adanya perubahan teknologi yang signifikan pada kehidupan manusia memberikan dampak bagi transformasi nilai-nilai kewirausahaan utamanya di kalangan mahasiswa. Perkembangan teknologi dapat menciptakan produk-produk baru dan modifikasi produk serta menciptakan barang dan jasa yang cepat serta efisien. Perkembangan teknologi yang cepat pada beberapa tahun terakhir telah mampu membantu mahasiswa untuk lebih berpikir inovatif dan kreatif dalam menemukan suatu produk yang bernilai ekonomis.

E. Pembelajaran Kewirausahaan

Menurut pendapat (Hidayat et al., 2018) bahwa pembelajaran kewirausahaan dapat diartikan yaitu bagaimana proses transfer ilmu dan perubahan pola pikir dan sikap yang benar tentang kewirausahaan. Pembelajaran kewirausahaan menjadi isu penting karena berkaitan erat dengan teori kewirausahaan, metode pengajaran dan strategi pengajaran kewirausahaan. Pendidikan dapat membentuk seseorang dalam hal ini mahasiswa mandiri melalui pola pikir serta pemberian kompetensi dan skill. Oleh karena itu, pembelajaran kewirausahaan akan menumbuhkan perilaku kewirausahaan mahasiswa dan

mampu menghadapi tantangan masa depan.

Pembelajaran mengenai kewirausahaan merupakan salah satu jalan yang dilakukan perguruan tinggi untuk dapat menanamkan pengetahuan, nilai, semangat kewirausahaan yang berkarakter dan mampu meningkatkan produktivitas kesejahteraan masyarakat. Pendidikan melalui keikutsertaan mereka dalam kegiatan kewirausahaan, dengan menonjolkan manfaat, nilai dan keunggulan berwirausaha, mendorong dan mendukung mereka untuk memulai usaha, meningkatkan keinginan mereka untuk berwirausaha, dan berperan penting dalam pengembangan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan berbeda dengan pendidikan manajemen, dimana pendidikan kewirausahaan harus dimulai dengan bekerja pada banyak situasi untuk mengatasi berbagai permasalahan.

Pembelajaran kewirausahaan yang dikembangkan dengan baik justru akan memberikan nilai-nilai positif bagi mahasiswa, terutama dalam upaya meningkatkan soft skillnya. Dan jika pembelajaran kewirausahaan tidak dapat berkembang dengan baik, terutama mahasiswa akan bosan, dan mata kuliah tidak akan terlalu menarik.

Metode pembelajaran kewirausahaan seharusnya tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan umum, tetapi juga kemampuan untuk memulai bisnis yang nyata dan mengembangkan jiwa kewirausahaan itu sendiri. Maka dari itu, jelas bahwa kuliah di kelas saja tidaklah cukup untuk menciptakan wirausahawan baru. Menurut beberapa studi empiris dalam (Siswanto, 2014), kewirausahaan dapat diajarkan, termasuk pembelajaran berbasis tindakan, pembelajaran konsultasi berbasis pengalaman, dan pembelajaran berbasis masalah. Ini dianggap sebagai salah satu cara yang paling efektif yang dapat digunakan dalam pembelajaran kewirausahaan. Secara khusus, tidak hanya mengembangkan business plan untuk kelulusan mata kuliah saja, tetapi untuk mengembangkan kemampuan untuk mengeksekusi business plan tersebut.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan (Majdi, 2012) Pembelajaran kewirausahaan memberikan dampak positif terhadap minat usaha mahasiswa, artinya semakin baik kualitas pendidikan kewirausahaan maka semakin baik atau tinggi pula tingkat minat kewirausahaan mahasiswa

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif bahwa pengembangan minat kewirausahaan melalui pembelajaran di perguruan tinggi dapat membantu mahasiswa untuk menjadi seorang wirausaha, tentu dengan metode pembelajaran yang tepat yang tidak hanya memberikan materi teoritis tetapi juga harus diimbangi dengan tindakan. Minat mahasiswa berwirausaha memerlukan faktor pendorong berupa peluang berwirausaha. Faktor pendorong adalah seperti: pendidikan, pengalaman, ketrampilan, keahlian, dukungan keluarga, keinginan untuk memperoleh pendapatan, kerja keras, semangat inovasi dan pengambilan resiko. Faktor penarik adalah seperti: kesempatan-kesempatan untuk berwirausaha seperti peluang pasar, peluang inovasi dan kultur kewirausahaan dalam masyarakat. Selain itu ada faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang akan memotivasi dirinya sendiri untuk berwirausaha, selain itu ada juga faktor eksternal yaitu faktor yang ada diluar individu seperti lingkungan sosial, lingkungan keluarga yang dapat memberikan pengaruh positif kepada individu untuk mengembangkan minat kewirausahaannya. Pendidikan kewirausahaan yang dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk berwirausaha adalah yang dapat mengoptimalkan faktor-faktor tersebut dalam diri mahasiswa seperti melalui pembelajaran dengan metode atau pendekatan *experiential learning, action*

based learning, consultation based learning, dan Problem-based Learning.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimudin, A. (2015). Strategi pengembangan minat wirausaha melalui proses pembelajaran. *E-Jurnal Manajemen KINERJA*, 1(1).
- Darmawan, I. (2021). Menumbuhkan Minat Berwirausaha Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Caring Economics. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 18(1), 9-16. <https://doi.org/10.21831/jep.v18i1.40035>
- Fahmi, R., & Amanda, T. R. I. (2017). 1. pembelajaran Kewirausahaan. *JEBI (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 2, Nomor 1.
- Ginting, Y. A. F. (2017). *Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Minat Berwirausaha (Studi pada Mahasiswa Ilmu Administrasi Niaga/Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatra Utara)*.
- Hidayat, H., Herawati, S., Hidayati, A., & Syahmaidi, E. (2018). Pembelajaran kewirausahaan dengan pendekatan berbasis produksi sebagai alternatif mempersiapkan lulusan berkualitas di pendidikan tinggi. *Seminar Nasional Pakar Ke 1*, 123-. <http://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/index.php/pakar/article/download/2709/2339>
- Majdi, M. Z. (2012). Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan, Internalisasi Nilai Kewirausahaan di Keluarga Dan Motivasi Minat Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 1-25. <https://doi.org/https://doi.org/10.2940>

8/edc.v7i2.130

<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Pongsibanne, H., & Awaru, A. O. T. (2019). Mahasiswa Wirausaha Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 6(2), 36–40.

Santosa, I. (2014). Masalah dan Tantangan Pengembangan Kewirausahaan Pada Kalangan Mahasiswa di Indonesia. *Asian Journal Of Innovation and Entrepreneurship*, 3(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.20885/ajie.vol3.iss3.art5>

Siswanto, A. (2014). Pembelajaran Kewirausahaan Pada Pendidikan Tinggi. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, IV(2), 594–606.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26877/civis.v4i2/Juli.612>

Supeni, R. E., & Efendi, M. (2017). Minat Mahasiswa Dalam Berwirausaha Pada Perguruan Tinggi Swasta Di Kabupaten Jember. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Ekonomi Dan Bisnis(NSAPER-EBIS 2017)*, 1, 449–463.

Susilaningsih, S. (2015). Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi: Pentingkah Untuk Semua Profesi? *Jurnal Economia*, 11(1), 1.
<https://doi.org/10.21831/economia.v11i1.7748>

Yudi, S. (2013). Wirausaha. *Analisis Faktor Internal, Faktor Eksternal Dan Pembelajaran Kewirausahaan Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Dalam Berwirausaha*, 13(01), 1–17.